

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat duni dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata.¹

Penanaman akhlak baik harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab kamar kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Kemudian melihat dari realita tersebut gurulah yang menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mental spiritual dan akhlak siswanya terutama guru agama.

Bahwasanya keruntuhan kekuatan suatu bangsa disebabkan oleh runtuhnya akhlak dan rusaknya jalan hidup mereka serta pudarnya jalinan dan

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 151

solidaritas sosial, adalah benar. Antara kekuatan dan akhlak beserta tatanan hidup yang baik mempunyai hubungan yang sangat erat, berjaln topang menopang. Akhlak pada tiap-tiap pribadi, merupakan ikatan yang kuat yang senantiasa mengikat antara yang satu dengan yang lain. Bila ikatan akhlak ini telah rusak, maka rusak pulalah hubungan mereka. Akibatnya jalinan kemasyarakatanpun akan kedodoran. Dan bila ikatan sosialnya sudah putus, maka kekuatan itu akan berserakan.²

Perumusan pengertian akhlaq menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Istilah ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*” (Q.S Al-Qalam 68: 4)³

Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Choiruddin Hadiri, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.⁴ Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah *hayat* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji

² Abdul Rahman H. Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 17

³ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 960.

⁴ Choiruddin Hadiri, *Akhlaq dan Adab Islam*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm.

menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. Muhyidin Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. Prof. Dr. Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Aminuddin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya”.⁶

Kebutuhan akan proses pemanusiaan manusia antara manusia normal dengan ABK adalah sama, itulah mengapa hak untuk memperoleh pendidikan juga harus sama. Akan tetapi, dengan kondisi ABK yang tidak dapat disamakan dengan siswa normal lain, sering membuat ABK tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang seharusnya. Alasan yang paling sering dikemukakan oleh keluarga adalah banyak sekolah umum yang tidak mau

⁵ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 152

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 16

menerima anak tersebut, atau biaya untuk mendaftarkan anak ke SLB yang tinggi. Adapula yang beralasan bahwa jarak tempuh ke SLB yang jauh, karena keberadaan SLB di suatu daerah tidak sebanyak keberadaan sekolah-sekolah umum. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutusesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan adanya inklusi dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Perlunya dukungan dari semua pihak dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan pandangan umum terhadap mereka membuat tingkat keberhasilan pendidikannya semakin tinggi, tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa pendidik juga harus memiliki ketelatenan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, dari masing – masing anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda maka diperlukan pula perlakuan yang berbeda, misal tuna rungu dalam pembelajarannya selain guru harus bisa berbahasa isyarat, tetapi guru juga harus bisa membuat mimik mulut atau ucapan yang bisa di pahami, selain itu, juga ada anak tuna grahita dimana anak tuna grahita memiliki tingkat memahami sesuatu sebesar kurang dari 70% atau lamban dalam berfikir sehingga guru harus menggunakan perasaannya dalam menghadapi anak yang seperti itu.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Diperlukan bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya. Adanya tindakan khusus dari guru perlu di upayakan agar anak tersebut dapat memiliki akhlak yang baik yang diharapkan dapat berguna bagi anak tersebut saat sudah terjun ke masyarakat.

Sekolah luar biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di desa Gondang kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung, sekolah ini memiliki berbagai siswa dengan berbagai macam kekurangan, sehingga para pengajar perlu mengenal karakteristik siswa tersebut, selain pelajaran umum yang biasa kita kenal di sekolah lain disini juga ada pengajaran terkhusus untuk membentuk pribadi yang luhur bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan anak tersebut setelah tamat belajar dari sekolah tersebut memiliki etika yang sesuai atau hampir sesuai dengan kebiasaan dilingkungannya, sehingga tidak akan ada diskriminasi dari lingkungannya akibat kekurangan yang dimilikinya serta mampu membaur dimasyarakat. Dari observasi awal penulis melihat anak – anak tuna grahita di SLB PGRI Gondang, terdapat anak

– anak yang sedikit banyak memiliki akhlak yang bagus, misalnya menyalama guru dengan cium tangan, menata tempat duduk, serta membersihkan kelas, tetapi juga ada anak – anak yang masih membutuhkan lagi pembinaan dalam mengembangkan akhlak dari anak – anak tuna grahita tersebut.

Dari penjelasan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut karena dalam penanaman akhlak terpuji untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tuna grahita merupakan tantangan yang cukup sulit sehingga perlu teknik khusus yang nantinya dapat meningkatkan taraf keberhasilan belajar dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran yang akandatang, dan peneliti memilih Sekolah luar biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung karena tempatnya yang strategis dan terjangkau serta memiliki sarana prasarana yang cukup memadai menurut pandangan para wali murid.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam rangka menanamkan akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita sehingga dapat membentuk kecerdasan mental dan spiritual siswa. Selain itu dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dirinya bahkan bakat minatnya di bidang lain.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai **“Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambatan penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambatan penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Penanaman Akhlak Terpuji Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung” berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik untuk meningkatkan akhlak terpuji peserta didik melalui pembelajaran khusus untuk Tuna Grahita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita).
- b. Bagi lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran akhlak terpuji pada siswa dan penetapan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan *output* atau lulusan khususnya dalam aspek akhlak siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan yang hampir sama.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Akhlak Terpuji

Akhlak berasal dari Bahasa arab yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhlilqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala*, *yuf'ili*, *if'alan*, yang berarti *al-sajjiyyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁷

Dari pengertian akhlak tersebut, akan dijelaskan secara rinci mengenai akhlak mahmudah. Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaqal-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁸

b. Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

⁷ Lu'is ma'luf, *kamus al-munjid*, (Beirut : al-maktabah al-katulikiyyah, tt) hlm. 194

⁸ Hamzah Tualeka, et. all., *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 15

Anak berkebutuhan khusus atau juga yang dikenal dengan anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan (implaitment) atau ketidakmampuan (disability), sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.⁹

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.¹⁰

Pada umumnya tingkat IQ anak tunagrahita sangatlah terbatas sehingga digolongkan kedalam kategori rendah, yaitu dibawah 70, dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan Penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI

⁹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa*, hal. 2

¹⁰ Nunung Apriyanto. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (yogyakarta : Javalitera 2012), hlm 21

Gondang Tulungagung adalah usaha pendekatan dan bimbingan pembelajaran dalam penanaman akhlak terpuji yang dilakukan pendidik bagi anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam membentuk dan meningkatkan akhlak terpuji siswa yang diimplementasikan dalam perilaku berkehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “*Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung*” memuat sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya yaitu sebagai berikut :

1. **Bagian awal**, pada bagian ini skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian utama (inti)**, bagian utama pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu :

BAB I (Pendahuluan), pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka), pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain adalah tentang kajian fokus pertama yaitu mengenai Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung, kajian fokus kedua dan seterusnya, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir atau paradigma penelitian.

BAB III (Metode Penelitian), pada bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Laporan Hasil Penelitian), pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V (Pembahasan), pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

BAB IV (Penutup), pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.¹¹

¹¹ *Pedoman Penyusunan Skripsi FTIK 2017*, (Tulungagung: Kementerian Agama IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 33-35.